

## **Peningkatan Hasil Belajar PPKn Materi Konflik Sosial di Indonesia dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match**

Eka Wulandari<sup>1\*</sup>, Purwani Puji Utami<sup>2</sup>, Nanda Lega Jaya Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*SMPN 5 Tambun Selatan, Bekasi, Indonesia*

<sup>2,3</sup>*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara, Indonesia*

### **Abstrak**

Pembelajaran yang berkualitas ditentukan dari seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa itu sendiri dan kreativitas yang di miliki oleh seorang pendidik. Salah satu strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan, agar siswa dapat termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan metode snowball throwing. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan metode snowball throwing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi PPKn. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin yang dilakukan dalam tiga siklus dan subjek penelitian sebanyak 23 siswa SMA Attaqwa Bekasi kelas X. Sumber penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode snowball throwing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil presentase motivasi belajar siswa yang dilakukan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Para pendidik dapat menggunakan metode snowball throwing sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: hasil belajar, kooperatif, model make a match.

### **Riwayat:**

Dikirim: 4 November 2024

Diterima: 15 Januari 2025

Direvisi: 15 Januari 2025

Online: 15 Januari 2025

### **Identitas Artikel:**

Wulandari, E., Utami, P.P., & Putra, N.L.J. (2025). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Materi Konflik Sosial di Indonesia dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Journal of Citizenship Values*, 2(2), 39-43.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan norma yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik

---

<sup>1\*</sup>Corresponding author.

E-mail: [ekawulandari81@guru.smp.belajar.id](mailto:ekawulandari81@guru.smp.belajar.id)

Indonesia (NKRI). Undang undang no. 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki struktur masyarakat majemuk dan multikultural terbesar didunia, Negara Indonesia sebagai bangsa dan negara tidak pernah sepi dari berbagai konflik, khususnya konflik horizontal yang melibatkan berbagai faktor baik etnis, suku, agama dan yang lainnya. Masyarakat pada umumnya berinteraksi untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis, tetapi banyak yang salah dalam memaknai keragaman, sehingga berujung pada konflik sosial. Konflik adalah proses sosial yang terjadi ditengah masyarakat yang disebabkan karena perbedaan dan kesalahpahaman antara individu maupun kelompok masyarakat satu dengan individu atau kelompok masyarakat lainnya. Konflik yang terjadi di Indonesia sangat beragam, utamanya konflik sosial, baik secara horizontal maupun vertikal.

Hakikat hasil belajar adalah suatu peningkatan pencapaian peserta didik dalam hal kognitif, sikap, psikomotorik, dan informasi verbal setelah melakukan kegiatan belajar, yang nantinya hasil tersebut menjadi suatu tolak ukur keberhasilan siswa melalui skor-skor yang peserta didik dapatkan. Hasil belajar juga merupakan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan ditandai dengan adanya perubahan tingkat kemampuan, perubahan perilaku dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas dalam masyarakat, lebih tepatnya setelah diundangkannya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Aqidah akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya. Selain itu, Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar berupa tingkah laku peserta didik yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif setelah mereka mengalami proses pengalaman belajar.

Model make a match diperkenalkan oleh Lorna Curran (1994), pada model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu. Menurut Suprijono (2009), menyebutkan hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan make a match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari

pertanyaan tersebut. Model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Huda (2013) *make a match* menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari *make a match* ini antara lain: pendalaman materi, penggalan materi, dan *edutainment*.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menurut Huda adalah kelebihan sebagai berikut: (a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik (b) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan (c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (d) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi (e) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada model Kemmis & Mc Taggart yang terbagi dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan penelitian sesuai dengan model Kemmis & Mc Taggart yaitu, Perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), observasi (Observing) dan refleksi (Reflecting). Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai April 2024, dengan subjek penelitian sebanyak 22 peserta didik. Data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, wawancara, pengamatan/observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbaikan hasil belajar PPKn peserta didik Pada materi Bentuk Konflik Masyarakat Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kelas IX SMPN 5 Tambun Selatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus diawali dengan pra siklus terlebih dahulu dan masing-masing siklus terdapat empat tahapan sesuai dengan model Kemmis & Mc Taggart, yaitu, Perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), observasi (Observing) dan refleksi (Reflecting) Hasil analisis data penelitian pada setiap siklusnya dirangkum pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, maka penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik, dengan melihat peserta didik mampu dalam menyelesaikan post test yang diadakan setiap siklusnya, mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada mata Pelajaran PPKn dengan “Bentuk Konflik Masyarakat Indonesia”.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* pada mata pelajaran PPKn dengan tema “Bentuk Konflik Masyarakat Indonesia” dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta aktifitas Guru dan Peserta didik dapat meningkat menjadi lebih aktif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Tes

Rentang Nilai	Pra siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III		Keterangan
	(F)	(%)	(F)	(%)	(F)	(%)	(F)	(%)	
77-100	7	32%	11	50%	16	73%	22	100%	Tuntas
51-76	15		11		6		0		
26-50	0	68%	0	50%	0	27%	0	0 %	Tidak Tuntas
0-25	0		0		0		0		
Total	22	100%	22	100%	22	100%	22	100%	-
Rata-rata	71.4		75.5		80.0		84.1		-
Nilai Tertinggi	80		80		90		90		-
Nilai Terendah	60		60		80		80		-
KKM	77		77		77		77		-

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match menunjukkan hipotesis tindakan penelitian yang diajukan oleh peneliti dapat diterima, bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match yang dilaksanakan pada kelas IX semester genap tahun ajaran 2023/2024 di SMPN 5 Tambun Selatan Bekasi, terbukti adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dengan materi bentuk konflik masyarakat Indonesia.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan disetiap siklus, pada tindakan pra siklus hasil presentase hasil belajar peserta didik sebesar 32% dengan kriteria hasil belajar peserta didik rendah, pada siklus I hasil presentase sebesar 50% dengan kriteria hasil belajar sedang, pada siklus II hasil presentase sebesar 73% dengan kriteria hasil belajar peserta didik tinggi, dan pada siklus III hasil presentase sebesar 100% dengan kriteria motivasi belajar peserta didik tinggi.

## REFERENSI

- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Hakim, Thursan, *Belajar secara efektif*. Jakarta: Pusaka Pembangunan Swadaya Nusantara. 2008.
- I Made Laut Mertha Jaya. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyta*. Yogyakarta: Quadran. 2020.
- Indonesia. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk SMP/Mts kelas IX*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.

- Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Pratiwi, Sinta, E.El Faisal, and Sri Artati Waluyati. *Pengaruh Manajemen Waktu Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjung Raja*. Jurnal Bhineka Tunggal Ika. 2018.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Pujiyanto, H. *Metode Observasi Lingkungan Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mts JIRA*. Jurnal Inovasi dan Riset Akademik. 2021.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung; Rajawali Press. 2013.
- Sumiarsih, Epon and Memed Karmedi. *Upaya meningkatkan hasil belajar PKN Konsep kebebasan Berorganisasi dan Sikap Demokratis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a match Berbantuan media kartu bergambar di Gugus 2 Bima Sakti Sukmajaya Depok*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara. 2018.
- Suprijono, Agus. *Comperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009